

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan produsen kopi terbesar keempat di dunia setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia. Indonesia juga menjadi negara eksportir terbesar keempat untuk komoditas kopi. Sebagai produk ekspor, bahan kopi dapat memberikan kontribusi berupa penerimaan devisa dan penerimaan negara, sumber pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, penggerak pertumbuhan sektor agribisnis dan pertanian, pembangunan wilayah dan perlindungan lingkungan (Direktorat Jendral Perkebunan, 2019). Kegiatan ekspor kopi Negara Indonesia terbesar pada tahun 2018 menurut data Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020, mencakup lima negara besar yaitu Amerika Serikat sebesar 52,10rb ton, Malaysia sebesar 38,80rb ton, Jepang sebesar 30,37rb ton, Mesir sebesar 29,31rb ton, dan untuk Negara Italia sebesar 27,93rb ton.

Selain sebagai produk ekspor yang berpengaruh bagi negara, komoditas kopi juga memiliki banyak peminat dikalangan masyarakat lokal. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *International Coffee Organization* (ICO), pada periode 2018-2019 jumlah produksi kopi Indonesia sebesar 9.418 kantong berkapasitas 60kilogram (kg) dan konsumsi kopi domestik mencapai 4.800 kantong. Konsumsi kopi nasional

Indonesia menunjukkan kenaikan yang konsisten, mulai sebanyak 4.417 ribu karung (setara dengan 265 ribu ton) menjadi 4.800 ribu karung (setara dengan 288 ribu ton). Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian pada Kementerian Pertanian menunjukkan sepanjang periode 2016-2021 konsumsi kopi di Indonesia diprediksi tumbuh rata-rata 8,22% per tahun. Pasokan kopi pada tahun 2021 diprediksi 795 ribu ton dengan konsumsi 370 ribu ton, sehingga surplus 425 ribu ton. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya industrialisasi kopi di Indonesia. Hal ini sangat baik bagi penciptaan nilai tambah kopi di dalam negeri.

Tabel 1.1 Konsumsi Kopi Nasional di Indonesia Tahun 2014-2019

Tahun	Konsumsi (Ribu Karung)	Konsumsi (Ton)
2014/2015	4.417	265.020
2015/2016	4.550	273.000
2016/2017	4.650	279.000
2017/2018	4.750	285.000
2018/2019	4.800	288.000

(Sumber: ICO, 2020)

Perkembangan komoditas kopi Indonesia juga dialami oleh penduduk Bali. Bali merupakan salah satu provinsi penghasil kopi di Indonesia. Jenis kopi yang terdapat di Bali adalah Kopi Robusta dan Kopi Arabika. Perkebunan kopi arabika dapat ditemukan di daerah Bangli dan Tabanan. Sedangkan, kopi robusta terdapat di semua kabupaten yang ada di Bali terkecuali Denpasar.

Tabel 1.2 Data Statistik Produksi Kopi Robusta Di Bali

No.	Kabupaten	Tahun	Jumlah Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Badung	2020	363,82	148
2.	Bangli	2020	262,70	83
3.	Buleleng	2020	10.336,98	7.325
4.	Gianyar	2020	226,31	61
5.	Jembrana	2020	1.212,02	276
6.	Karangasem	2020	512,15	154
7.	Klungkung	2020	53,45	10
8.	Tabanan	2020	9.585,37	5.526
9.	Denpasar	2020	0	0
Total			22.552,80	13.587

(Sumber: Satu Data Indonesia Provinsi Bali, 2020)

Menurut data statistik yang dikeluarkan oleh Satu Data Indonesia Provinsi Bali, hasil panen kopi arabika di Bali sebanyak 4.144 ton. Sedangkan, hasil panen kopi robusta sebanyak 13.587ton. Panen kopi robusta terpantau jauh lebih besar dibandingkan kopi arabika. Penghasil kopi robusta terbesar di Bali pada tahun 2020 yaitu Kabupaten Buleleng sebanyak 7.325ton dan disusul oleh Kabupaten Tabanan sebanyak 5.526ton. Buleleng menjadi kabupaten dengan jumlah penghasil kopi robusta terbesar dengan wilayah perkebunan kopi terluas yaitu 10.336,98Ha.

Salah satu daerah penghasil kopi robusta di Buleleng yaitu Desa Sepang Kelod, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Desa Sepang Kelod merupakan desa yang terletak di kecamatan Busungbiu yang memiliki potensi pada bidang pertanian (kopi, cengkeh, manggis) dengan penghasilan utama petani lokal berasal dari komoditas kopi robusta.

Berdasarkan hasil dari observasi lapangan yang dilakukan langsung oleh peneliti, hasil pertanian kopi robusta di Desa Sepang Kelod hanya dijual dalam bentuk biji kopi mentah atau *green bean*. Petani lokal di desa Sepang Kelod hingga saat ini hanya mengandalkan hasil panen kopi robusta mentah yang dijual langsung kepada pembeli dengan harga yang tidak konsisten dan selalu mengalami perubahan tiap masa panen. Harga biji kopi Indonesia dipengaruhi oleh pasar global dan kualitas. Tidak ada kebijakan penetapan harga langsung, yang ada hanya standar kualitas biji kopi berupa SNI sukarela (Sita & Rohdiana, 2021). Rata-rata harga biji kopi robusta mentah yang dijual oleh petani di Desa Sepang Kelod pada tahun 2018-2019 berkisar di Rp.21.000-Rp24.000/kg. Namun, memasuki awal tahun 2020 ketika pandemi covid-19 dirasakan masyarakat Indonesia memberikan dampak terhadap harga kopi di Desa Sepang Kelod yang mengalami penurunan hingga Rp.19.000/kg. Hal tersebut tentunya juga berpengaruh terhadap penghasilan dari petani di daerah setempat. Pada paruh kedua di tahun 2020, harga biji kopi robusta kembali mengalami peningkatan hingga mencapai pada harga Rp.22.000/kg.

Melihat dewasa ini, pembangunan pertanian di Indonesia tidak hanya terfokus untuk meningkatkan jumlah produksi saja, melainkan lebih diarahkan untuk usaha meningkatkan nilai tambah (*value added*) hasil pertanian melalui kegiatan pengolahan.

Pengertian nilai tambah di sini adalah produk yang bertambah nilainya karena melalui proses pengolahan, pengangkutan, atau penyimpanan dalam produksi. Menurut pengertian ini, pengertian nilai lebih adalah selisih lebih antara nilai suatu produk dengan nilai biaya input di luar biaya tenaga kerja (Pusat Kebijakan Ekonomi Makro, 2012). Nilai tambah yang diperoleh dari pengembangan produk olahan pertanian jauh lebih tinggi jika dibandingkan produk primernya, maka pendekatan pembangunan pertanian kedepan lebih diarahkan pada pengembangan produk (*product development*), sehingga tidak lagi difokuskan pada pengembangan komoditas semata. Saat ini semua pihak, baik pemerintah, BUMN, swasta dan masyarakat, perlu ikut bertanggung jawab agar tidak hanya menjual/mengekspor hasil produksi secara langsung, tetapi juga mengolahnya terlebih dahulu untuk memberikan nilai tambah. Bahan baku yang telah mengalami perubahan nilai karena mengalami pengolahan dapat diperkirakan seberapa besar nilainya. Oleh karena itu, pengolahan bahan baku pertanian menjadi produk bernilai tambah perlu dilakukan oleh semua pihak termasuk para petani. Nilai tambah yang semakin besar atas produk pertanian khususnya tentunya dapat berperan bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang besar tentu saja berdampak bagi peningkatan lapangan usaha dan pendapatan masyarakat yang muara akhirnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Pusat Kebijakan Ekonomi Makro, 2012).

Salah satu produk sederhana yang dapat diolah menggunakan bahan baku biji kopi robusta adalah produk kopi bubuk. Kopi bubuk merupakan hasil olahan terbuat dari biji kopi yang telah disangrai dan dihaluskan hingga menghasilkan bubuk halus berupa kopi bubuk. Kepala Desa Sepang Kelod Ketut Ngurah, belum melihat adanya

usaha dari petani setempat untuk mengolah biji kopi robusta menjadi suatu produk olahan termasuk produk kopi bubuk dengan tujuan diperjualbelikan. Petani lokal masih memiliki keraguan mengenai besarnya keuntungan yang akan diperoleh dari mengolah kopi robusta menjadi kopi bubuk. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah Erniasari dalam jurnal Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Kopi Arabika menyatakan bahwa nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan biji kopi arabika menjadi kopi bubuk sebesar Rp 16.916,05. Rata-rata rasio nilai tambah kopi bubuk sebesar 54,94% yang berarti memiliki nilai tambah tinggi (Siti Fatimah Erniasari, Siswanto Imam Santoso, 2019). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan analisis nilai tambah terhadap biji kopi robusta di Desa Sepang Kelod, Kecamatan Busungbiu, Buleleng yang diolah menjadi produk kopi bubuk.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah penelitian yang dapat diambil yaitu:

1. Harga kopi robusta yang tidak konsisten berpengaruh terhadap penghasilan petani di Desa Sepang Kelod.
2. Belum adanya usaha petani di Desa Sepang Kelod untuk meningkatkan nilai tambah kopi robusta.
3. Belum adanya usaha petani di Desa Sepang Kelod untuk melakukan pengolahan terhadap biji kopi robusta mentah menjadi kopi bubuk.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah, ditemukan tiga permasalahan terkait kopi robusta di Desa Sepang Kelod. Namun, agar penelitian ini terfokus dan mendalam, diperlukan pembatasan masalah yang akan diteliti. Maka dari itu, permasalahan dibatasi pada analisis nilai tambah biji kopi robusta menjadi kopi bubuk di Desa Sepang Kelod, Busungbiu, Buleleng, Bali.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis nilai tambah dari pengolahan biji kopi robusta menjadi kopi bubuk di Desa Sepang Kelod, Busungbiu, Buleleng.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diteliti, dapat ditemukan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mencari nilai tambah dari pengolahan biji kopi robusta menjadi kopi bubuk.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat nyata baik secara teoritis maupun praktis seperti sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan sumbangan pengetahuan bagi mahasiswa/mahasiswi Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga konsentrasi Tata Boga yang dapat dijadikan sebagai referensi

belajar dan bahan kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai analisis nilai tambah dari kopi robusta menjadi kopi bubuk di Desa Sepang Kelod, Busungbiu, Buleleng, Bali.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dalam mengimplementasikan dan mengembangkan produk dengan memanfaatkan bahan lokal serta dapat mengembangkan kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai hasil dari analisis nilai tambah kopi robusta menjadi produk kopi bubuk sehingga dapat meningkatkan produksi dan keuntungan dari pengolahan komoditi kopi robusta di Desa Sepang Kelod.

